

**STUDI KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG WISATA
KATEGORI REKREASI DI PANTAI LAGUNA KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

EKA SAPUTRA HANDAYANI



**DEPARTEMEN ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**STUDI KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG WISATA
KATEGORI REKREASI DI PANTAI LAGUNA KABUPATEN BARRU**

**EKA SAPUTRA HANDAYANI
L111 15 001**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata
Kategori Rekreasi di Pantai Laguna Kabupaten Barru

Disusun dan diajukan oleh

EKA SAPUTRA HANDAYANI.

L111 15 001

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

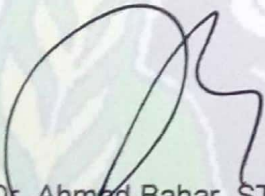
Pada tanggal 01 Juli 2022

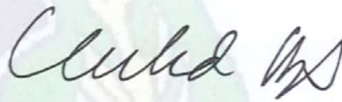
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

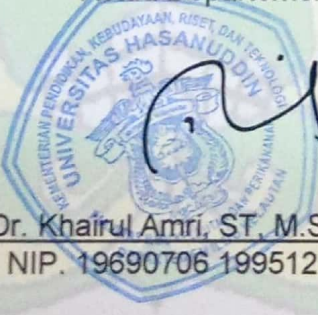
Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Ahmed Bahar, ST, M.Si.
NIP. 19700222 199803 1 002


Dr. Muh. Banda Selamat, S.Pi., MT.
NIP. 19621118 198702 1 001

Ketua Departemen,



Dr. Khairul Amri, ST, M.Sc.Stud.
NIP. 19690706 199512 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Saputra Handayani.
NIM : L111 15 001
Program Studi : Ilmu Kelautan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

**” Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kategori Rekreasi
di Pantai Laguna Kabupaten Barru”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Juli 2022

Yang Menyatakan



Eka Saputra Handayani.

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Saputra Handayani.
NIM : L111 15 001
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, Juli 2022

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Kelautan,



Dr. Khairul Amri, ST, M.Sc.Stud.
NIP. 19690706 199512 1 002

Penulis,

Eka Saputra Handayani.
NIM : L111 15 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya penulisan skripsi dengan judul “**Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kategori Rekreasi pantai di Pantai Laguna Kab. Barru**” dapat terselesaikan. Serta tidak lupa pula ucapan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Rasulullah SAW yang telah membimbing manusia dari alam gelap gulita menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami banyak kendala, namun dibalik kendala yang dihadapi penulis mendapat banyak dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Atas hal tersebut penulis menyampaikan ucapan maaf, penghargaan, dan terima kasih kepada:

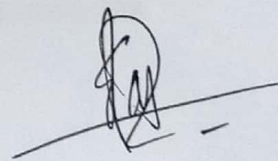
1. Kedua orang tua tercinta bapak **Syarifuddin** dan ibu **Hj. Suhaini, S.Pd** yang telah tabah merawat, mendidik, dan menjadi penyemangat untuk penulis. Demikian pula kepada saudara kandung terimakasih atas segalanya, **Ahmad Jayadi dan Muh. Taqbir**.
2. **Dr. Ir. Syafiuddin, M.Si** selaku Pembimbing akademik dan juga sebagai penguji skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama melaksanakan studi di Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Ahmad Bahar, ST, M.Si** dan **Dr. Muh. Banda Selamat, S.Pi., MT** selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang dengan sabarnya memberi arahan serta motivasi selama penulis menyusun skripsi.
4. **Dr. Ir. Abdul Rasyid J, M.Si** selaku penguji skripsi atas waktu saran-sarannya.
5. Seluruh Dosen Pengajar di Departemen Ilmu Kelautan yang telah menjadi tauladan akademik.
6. Ibu Nastisar, Kak Iqbal, kak Abdil selaku staf Departemen. Pak Yesi, dan Kak Asdir selaku staf akademik Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang telah memberikan bantuan demi kelancaran dokumen- dokumen yang berkaitan dengan tugas akhir.
7. Teman-teman S.kel Soon **Ayu, Nisa, Rahmat, linsari, Mila, Fuji, Marissa, Ica, Tika Winda, Eca, Adi, lin**, atas semua waktu, ilmu, dan canda tawa meskipun kadang kurang beradap.
8. Teman-teman BG-54 **Malik, Yusbi, Djodi, Sube, Farid, Indra, Habel, Fadil, Azwar, Noris, Juniur, Hengki, Akmal, Opa, Awal, Hamzah, Ilo dan Cibol** terima kasih atas dukungan dan bantuannya.

9. Sahabat seperjuangan koridor **Yobo, Windry, Ima, Dide, Erna, Devi, Masita, Habel, Yusbi, Sube, Aan, Indra, Fadhil, Farid** atas semua canda tawa, hiburan, ilmu dan rasa kekeluargaan yang terbangun sampai sekarang.
10. Teman yang paling berjasa dan membantu penulis dalam menyusun skripsi **Dide** dan **Devi** kalian luar biasa terbaik.
11. Ketua angkatan ATLANT15 **Husni Awal** dan Panglima Angkatan **Djodi Islami Gunawan** yang telah mengawal dan mendukung kami sampai sarjana.
12. Teman-teman **Big Family LASINRANG** yang serba bisa.
13. Teman-teman ilmu kelautan 2015, **ATLANT15** yang telah menemani dan memberi dukungan kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
14. Teman-teman **KEMAJIK** yang selalu menjadi tempat belajar dan berkeluh kesah. Terimakasih telah mengajarkan arti kekeluargaan dan kebersamaan kepada penulis selama menjadi keluarga di koridor ilmu kelautan.
15. Untuk semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua bentuk kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. *Aamiin ya Rabbal Aalamin.*

Akhir kata, meskipun tulisan ini masih jauh dari kata sempurna namun semoga dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan, tidak lupa pula penulis berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan sebagaimana pentingnya.

Makassar, Juli 2022

Penulis,



EKA SAPUTRA HANDAYANI.

RIWAYAT HIDUP



Eka Saputra Handayani, dilahirkan di Kendari, 21 Maret 1997 dari pasangan Bapak Syarifuddin dan Ibu Hj. Suhaini S.Pd. Penulis merupakan putra pertama dari tiga bersaudara. Tahun 2009 penulis lulus dari SD Negeri 161 Lalle baru Kecamatan Watang sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Tahun 2012 penulis lulus di SMP Negeri 1 Watang sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Tahun 2015 penulis lulus di SMA Negeri 1 Pinrang, Kecamatan Watang sawitto, Sulawesi Selatan. Pada tahun yang sama 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan, Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) .

Selama masa studi di Universitas Hasanuddin, penulis merupakan anggota aktif Keluarga Mahasiswa Jurusan Ilmu Kelautan (KEMAJIK FIKP-UH) dan pernah menjadi Badan Pengurus Harian Divisi Advokasi KEMAJIK FIKP-UH pada periode 2017/2018. Penulis juga sering ikut serta dalam setiap kegiatan kampus diantaranya camp bersama SETAPAK 22 dan menjadi Ketua Panitia (Kaisar) Orientasi Mahasiswa Baru Kelautan (OMBAK) 2018. Penulis juga aktif pada Organisasi Daerah sebagai Sekretaris Umum KPMP Cab. Watang Sawitto Periode 2018-2019.

Sebagai salah satu syarat wajib menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 102 yang bertempat di desa Sugiale, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Sebagai syarat akhir untuk penyelesaian studi untuk meraih gelar sarjana kelautan, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kategori Rekreasi Pantai Di Pantai Laguna Kab. Barru”** pada tahun 2021 yang dibimbing oleh Dr. Ahmad Bahar, ST, M.Si. dan Dr. Muh. Banda Selamat, S.Pi., MT.

ABSTRAK

EKA SAPUTRA HANDAYANI. L111 15 001. “Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kategori Rekreasi di Pantai Laguna Kabupaten Barru” dibimbing oleh **Ahmad Bahar** Sebagai Pembimbing Utama dan **Banda Selamat** sebagai Pembimbing Anggota.

Memiliki garis pantai terpanjang di Sulawesi Selatan yaitu sepanjang 87 km, Kabupaten Barru memiliki potensi wisata bahari yang cukup besar untuk dikembangkan. Pantai Laguna salah satu destinasi wisata pantai baru, terletak di Desa Pao-pao Kecamatan Tanete Rilau. Penelitian tentang studi kesesuaian dan daya dukung telah dilakukan pengukuran langsung untuk parameter Oseanografi Fisika di Perairan Pantai Laguna, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2021 dan sampel parameter Oseanografi Kimia dianalisis di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Kota Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata kategori rekreasi di Pantai Laguna. Pengumpulan data primer terdiri dari data fisika dan kimia perairan serta parameter kesesuaian wisata rekreasi pantai, seperti tipe pantai, lebar pantai, kemiringan pantai, kecerahan perairan, kecepatan arus, kedalaman perairan, material dasar perairan, penutupan lahan pantai, keberadaan biota berbahaya dan ketersediaan air tawar. Metode yang digunakan untuk analisis hasil penelitian adalah metode deskriptif dengan bantuan analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dan Daya Dukung Kawasan (DDK) yang menghasilkan nilai kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata. Berdasarkan hasil yang didapat dari perhitungan Indeks kesesuaian wisata untuk kegiatan rekreasi pantai adalah sebagian besar diatas 80%. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir Pantai Laguna Kabupaten Barru tergolong dalam kategori Sangat Sesuai (S1) untuk kegiatan rekreasi pantai. Sedangkan nilai Daya Dukung Kawasan Pantai Laguna sekitar 164 orang per harinya.

Kata Kunci : Kesesuaian, Daya Dukung Kawasan, Rekreasi Pantai, Pantai Laguna

ABSTRACT

EKA SAPUTRA HANDAYANI. L111 15 001. "Study of Tourism Suitability and Carrying Capacity for Recreational Category at Laguna Beach, Barru Regency" supervised by **Ahmad Bahar** as the main supervisor and **Banda Selamat** as the member advisor.

Having the longest coastline in South Sulawesi, which is 87 km long, Barru Regency has a large enough marine tourism potential to be developed. Laguna Beach is one of the new beach tourism destinations, located in Pao-pao Village, Tanete Rilau District. Research on suitability and carrying capacity studies has carried out direct measurements of Physical Oceanographic parameters in Laguna Coastal Waters, Barru Regency, South Sulawesi in August 2021 and samples of Chemical Oceanographic parameters were analyzed at the Makassar City Health Laboratory Center. The purpose of this study was to determine the suitability and carrying capacity of the recreational category of tourist areas on Laguna Beach. Primary data collection consisted of physical and chemical data of the waters as well as parameters of the suitability of coastal recreational tourism, such as beach type, beach width, beach slope, water brightness, current speed, water depth, water base material, coastal land cover, presence of dangerous biota and availability of freshwater. The method used for the analysis of the research results is a descriptive method with the help of the Tourism Suitability Index (IKW) and Regional Carrying Capacity (DDK) analysis which results in the suitability and carrying capacity of the tourist area. Based on the results obtained from the calculation of the tourism suitability index for beach recreational activities, most of them are above 80%. This shows that the coastal area of Laguna Beach, Barru Regency is classified in the Very Appropriate (S1) category for beach recreational activities. While the carrying capacity of the Laguna Beach area is around 164 people every day.

Keywords: Suitability, Regional Carrying Capacity, Beach Recreation, Laguna Beach

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN AUTHORSHIP	iv
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN DAN KEGUNAAN.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
A. EKOWISATA.....	3
B. EKOWISATA PESISIR DAN LAUT	4
C. WISATA BAHARI.....	5
D. EKOWISATA PANTAI	6
E. ANALISIS KESESUAIAN KAWASAN WISATA	7
F. PARAMETER LINGKUNGAN	7
G. DAYA DUKUNG EKOWISATA.....	12
III. METODE PENELITIAN	13
A. WAKTU DAN TEMPAT	13
B. ALAT DAN BAHAN	13

C. PROSEDUR KERJA	14
D. KESESUAIAN WISATA PANTAI.....	19
E. DAYA DUKUNG EKOWISATA.....	21
IV. HASIL.....	23
A. GAMBARAN UMUM LOKASI.....	23
B. PARAMETER LINGKUNGAN	24
C. KESESUAIAN WISATA PANTAI.....	30
D. DAYA DUKUNG EKOWISATA.....	32
E. PERSEPSI RESPONDEN.....	35
V. PEMBAHASAN	45
A. PARAMETER LINGKUNGAN	45
B. KESESUAIAN WISATA PANTAI.....	49
C. DAYA DUKUNG WISATA	49
D. PERSEPSI RESPONDEN.....	50
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. KESIMPULAN	52
B. SARAN	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Substrat Sedimen menggunakan Skala Wenworth	17
Tabel 2. Matriks Kesesuaian Wisata Pantai.....	20
Tabel 3. Potensi Ekologis Pengunjung dan Luasan Area Kegiatan	22
Tabel 4. Prediksi Waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata	22
Tabel 5. Hasil Pengamatan Tipe Pantai	24
Tabel 6. Hasil Pengukuran Lebar Pantai.....	24
Tabel 7. Hasil Analisis Material Dasar Perairan	25
Tabel 8. Hasil Pengukuran Kedalaman	25
Tabel 9. Hasil Pengukuran Kecerahan	26
Tabel 10. Hasil Pengukuran Kecepatan Arus	27
Tabel 11. Hasil Pengukuran Kemiringan Pantai.....	27
Tabel 12. Hasil Pengamatan Penutupan Lahan Pantai	28
Tabel 13. Hasil Pengamatan Biota Berbahaya.....	28
Tabel 14. Jarak Sumber Air Tawar dengan Lokasi Wisata.....	29
Tabel 15. Hasil Analisis Bakteri E.Coli Perairan.....	30
Tabel 16. Skoring Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai Laguna.....	30
Tabel 17. Nilai Akhir Analisis Kesesuaian Ekowisata	31
Tabel 18. Kesesuaian dan Luas Kawasan Kegiatan Wisata Pantai	32
Tabel 19. Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	13
Gambar 2. Sketsa Pengambilan Data Kemiringan Pantai.....	18
Gambar 3. Lokasi Penelitian di Pantai Laguna	23
Gambar 4. Peta Sebaran Kedalaman Perairan Pantai Laguna.....	26
Gambar 5. Peta Sebaran Arus Perairan	27
Gambar 6. Grafik Pasang Surut Perairan Pantai Laguna	29
Gambar 7. Peta Kesesuaian Kawasan Wisata Kategori Rekreasi Pantai di Pantai Laguna.....	32
Gambar 8. Peta Kawasan Wisata Olahraga	33
Gambar 9. Peta Kawasan Wisata Berkemah.....	34
Gambar 10. Peta Kawasan Wisata Melihat Pemandangan	34
Gambar 11. Peta Kawasan Wisata Rekreasi Pantai.....	35
Gambar 12. Usia Responden Masyarakat	36
Gambar 13. Pendidikan Responden Masyarakat	36
Gambar 14. Pekerjaan Responden Masyarakat	37
Gambar 15. Dukungan Responden Masyarakat.....	37
Gambar 16. Usia Responden Wisatawan	38
Gambar 17. Pendidikan Responden Wisatawan	38
Gambar 18. Pekerjaan Responden Wisata	39
Gambar 19. Waktu Rata-rata dibutuhkan wisatawan.....	39
Gambar 20. Daya Tarik Wisatawan Terhadap Pantai Laguna	40
Gambar 21. Daya Tarik Wisatawan Terhadap Pemandangan Alam Pantai Laguna	40
Gambar 22. Daya Tarik Wisatawan Terhadap Burung di Pantai Laguna	40
Gambar 23. Daya Tarik Wisatawan Terhadap Hewan di Pantai Laguna	41
Gambar 24. Daya Tarik Wisatawan Terhadap Rekreasi Pantai Laguna	41
Gambar 25. Daya Tarik Wisatawan Terhadap Budaya di Pantai Laguna	41
Gambar 26. Daya Tarik Wisatawan Berenang di Pantai Laguna	42
Gambar 27. Sarana dan Prasarana yang Masih Kurang	42
Gambar 28. Sarana dan Prasarana Dapat Mendukung Objek Wisata	43
Gambar 29. Sarana dan Prasarana yang Perlu Ditambah.....	43
Gambar 30. Sarana dan Prasarana yang Rusak	43
Gambar 31. Pendapat Setelah Mengunjungi Objek Wisata	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Hasil Pengukuran dan Pengamatan Lapangan	56
Lampiran 2. Hasil Pengukuran Lebar Pantai-Pasang Surut.....	56
Lampiran 3. Hasil Analisis Material Dasar Perairan.....	57
Lampiran 4. Skoring Parameter Lingkungan	57
Lampiran 5. Perhitungan Interval dan Kelas Kesesuaian	59
Lampiran 6. Hasil Pengukuran Pasang Surut Perairan.....	59
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	61

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Selama dekade terakhir ini, ekowisata telah berkembang secara pesat, terutama ekowisata bahari. Sementara itu, ekowisata memiliki potensi untuk dapat memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan dan sosial, namun juga menjadi merusak jika tidak dilakukan dengan benar (Wood, 2002). Ekowisata bahari merupakan ekowisata yang memanfaatkan karakter sumber daya pesisir dan laut. Sumber daya ekowisata terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata (Yulianda, 2019).

Menurut Commission of the European Communities (COMMUNITIES, 2003) pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang secara ekonomis dan sosial yang layak tanpa mengurangi dari lingkungan dan budaya lokal. Kegiatan wisata yang dikembangkan dengan konsep ekowisata bahari dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut (Yulianda, 2019).

Indeks kesesuaian wisata (IKW) menunjukkan penilaian suatu kawasan mengenai tingkat kelayakan/kesesuaian untuk dijadikan suatu objek wisata. Kesesuaian wisata ini sangat diperlukan untuk pengembangan kawasan wisata yaitu untuk melakukan perkiraan dampak lingkungan, pengendalian dan pembatasan pengelolaan, sehingga tujuan wisata menjadi selaras (Mutmainah et al., 2016). Suatu kawasan wisata menarik secara visual belum bisa dikatakan baik dan sesuai secara ekologi, masih harus mempertimbangkan dan menguji beberapa parameter fisik dan biologi. Sehingga diperlukan Indeks kesesuaian wisata sebagai data pendukung untuk pengembangan suatu kawasan wisata menjadi keberlanjutan.

Kabupaten Barru memiliki garis pantai terpanjang di Sulawesi Selatan yaitu sepanjang 87 km (BPS 2020). Tentunya Kabupaten Barru memiliki potensi wisata bahari yang cukup besar untuk dikembangkan, daerah pantai dapat menjadi alternatif tujuan wisata bagi wisatawan. WTO (2004) menyatakan hampir tiga per empat daerah destinasi wisata dunia adalah daerah pesisir. Pantai Laguna salah satu destinasi wisata pantai baru dan favorit di Kabupaten Barru, pantai ini terletak di Desa Pao-pao Kecamatan Tanete Rilau berjarak 11 km dari Kota Barru. Pantai ini merupakan

destinasi wisata yang baru sehingga belum ada data yang menyatakan bahwa Pantai Laguna sesuai untuk kegiatan rekreasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian dikarenakan kurangnya data tentang pantai Laguna dan sebagai upaya pemanfaatan dengan pertimbangan aspek lingkungan untuk menjamin eksistensi wisata pantai. Selain menjamin kualitas perairan, tingkat kepuasan dan keamanan para wisatawan dalam beraktivitas di kawasan pantai Laguna juga dapat terjaga.

B. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kesesuaian wisata pantai di Pantai Laguna.
2. Mengetahui daya dukung kawasan wisata pantai Laguna.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai referensi atau informasi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan menunjang upaya pengelolaan wisata pantai di pantai Laguna Kab. Barru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. EKOWISATA

Ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggungjawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Suprayitno,2008). Lebih lanjut Latupapua (2007) berpendapat bahwa ekowisata merupakan istilah dan konsep yang menghubungkan antara pariwisata dengan konservasi. Hal ini dikarenakan ekowisata sering dipahami sebagai pariwisata yang berwawasan lingkungan dan merupakan jenis wisata yang mengutamakan tanggung jawab wisatawan terhadap lingkungan. Wood (2002) mendefinisikan bahwa ekowisata merupakan kegiatan wisata bertanggungjawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya. Kemudian Fennel (1999) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah pada lingkungan serta tidak bersifat konsumtif dan berorientasi lokal. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni:

- a. Ekowisata sebagai produk, artinya ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber alam.
- b. Ekowisata sebagai pasar, artinya ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.
- c. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan, merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara lingkungan.

Kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan akan tetapi juga pelaku wisata lain (tour operator) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut (Damanik et al.,2006).

B. EKOWISATA PESISIR DAN LAUT

Ekowisata Pesisir dan Laut merupakan wisata yang berbasis pada sumber daya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alam dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekosistem pesisir dan laut (Tuwo, 2011). Jenis wisata yang dapat dikembangkan di daerah pesisir dan laut dapat dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pantai beserta komponen pendukungnya baik alami maupun buatan atau gabungan keduanya (Simond, 1978). Kegiatan-kegiatan yang termasuk rekreasi pantai adalah menikmati pemandangan dan iklim, berjemur, berenang, memancing, berperahu dan olahraga pantai. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengandalkan sumber daya laut dan bawah laut sebagai objek (Ngebitu, 2013).

Pengembangan ekowisata pesisir dan laut harus memper timbangkan 2 aspek yaitu tujuan wisata dan aspek pasar. Meskipun mengutamakan produk atau pasar pengembangannya harus tetap menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya masyarakat. Pengembangan wisata harusnya lebih kepada aspek pelestarian karena didalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Hal ini didukung oleh keinginan para pecinta ekowisata yang memang menghendaki syarat kualitas dan keutuhan ekosistem (Tuwo, 2011). Menjaga keutuhan dan kelestarian ekowisata pesisir dan laut dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain (Tuwo, 2011):

- a. Pengelolaan bentang alam diarahkan pada kelestarian sumber daya pesisir dan laut
- b. Pengelolaan budaya masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat pesisir
- c. Kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya pesisir untuk masa kini dan masa depan

Dengan pendekatan tersebut maka dapat menjamin kelestarian lingkungan yaitu:

- a. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang mendukung sistem kehidupan
- b. Melindungi keanekaragaman hayati
- c. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan jenis organisme dan ekosistemnya
- d. Menjamin keberpihakan kepada masyarakat lokal agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan.

Menurut Kodhyat (2011) daya tarik wisata yang terdiri dari alam, budaya dan aktivitas serta peristiwa perlu mendapat perhatian sebagai modal dasar pembangunan kepariwisataan sekaligus meningkatkan citra pariwisata di Indonesia melalui program Sapta Pesona. Menurut Rahim (2012) Sapta Pesona adalah unsur yang penting dalam

mengembangkan suatu objek wisata. Citra dan mutu pariwisata di suatu daerah atau objek wisata pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam perwujudan Sapta Pesona daerah tersebut. Sapta Pesona merupakan tujuh kondisi yang harus diwujudkan dan dibudayakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai salah satu upaya untuk memperbesar daya tarik dan daya saing pariwisata Indonesia. Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi di sekeliling matahari menggambarkan unsur-unsur Sapta Pesona yang terdiri dari unsur: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Dengan adanya penerapan Sapta Pesona pada suatu daerah tujuan pariwisata atau destinasi dapat mempengaruhi keinginan berkunjung wisatawan dan membuat lama tinggal. Dengan harapan bahwa dengan adanya program Sapta Pesona citra pariwisata dan destinasi wisata Indonesia dapat meningkat.

Sebagaimana Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dalam mewujudkan daerah tujuan pariwisata disebut bahwa Daerah Tujuan Pariwisata atau Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Berdasarkan hal tersebut, faktor fasilitas memiliki peranan yang sangat penting terhadap peningkatan tingkat kunjungan objek wisata.

Objek wisata merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan sebuah daerah tujuan wisata, Objek wisata yang baik dapat memberikan opini yang positif terhadap wisatawan potensial untuk berkunjung ke suatu destinasi atau daerah tujuan wisata melalui fasilitas. Apabila wisatawan merasakan kepuasan yang tinggi maka akan mendorong citra menjadi positif sehingga wisatawan akan merekomendasikan (mengkomunikasikan) kepada wisatawan potensial lainnya (Lukman, et al., 2018).

C. WISATA BAHARI

Sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 , pengertian dari wisata bahari atau tirta atau yang berhubungan dengan air adalah suatu usaha dalam penyelenggaraan objek wisata dan olahraga air, termasuk juga sarana dan prasarana yang mendukung objek wisata tersebut. Sedangkan kawasan bahari, adalah pariwisata alternatif, yaitu pariwisata yang berkaitan dengan laut, baik sesuatu yang berada di atas laut, permukaan laut, maupun bawah laut. Ekowisata bahari adalah jenis wisata dengan minat khusus. Aktivitas yang dimiliki adalah aktivitas yang berhubungan dengan laut, yang di bawah laut maupun yang di atas laut. Secara umum, ekowisata

bahari mencakup tiga kawasan, yaitu di permukaan laut, di bawah laut, dan di pesisir laut. Ekowisata bahari dapat juga diartikan sebagai wisata lingkungan atau ecotourism, yang memiliki daya tarik bahari atau kelautan. Ekowisata bahari lebih memikirkan dan menyajikan ekosistem khas berupa mangrove, taman laut, dll yang berhubungan dengan flora fauna laut (Linda S, et al., 2020).

D. EKOWISATA PANTAI

Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang menjadikan wilayah pantai sebagai objek wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam pantai yang ada, baik alami maupun buatan maupun gabungan keduanya. Menurut Simond (1978), menyatakan bahwa objek wisata pantai adalah elemen fisik dari pantai yang dapat dijadikan lokasi untuk melakukan kegiatan wisata, obyek tersebut yaitu:

- a. Pantai merupakan daerah transisi antara daratan dan lautan. Pantai merupakan primadona obyek wisata dengan potensi pemanfaatan, mulai dari kegiatan yang pasif sampai aktif.
- b. Permukaan laut terdapatnya ombak dan angin sehingga permukaan tersebut memiliki potensi yang berguna dan bersifat rekreatif.
- c. Daratan sekitar pantai merupakan daerah pendukung terhadap keadaan pantai, yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olahraga darat yang membuat para pengunjung akan lebih lama menikmatinya.

Pada umumnya alasan mengapa seseorang melakukan wisata pantai disuatu tempat tertentu adalah untuk melihat daya tarik wisata pantai (atraksi wisata) tempat tersebut. Yang pada intinya wisatawan datang untuk menikmati sesuatu yang belum mereka temukan sebelumnya. Berdasarkan UU. No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan daya tarik wisata (atraksi wisata) merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (*UU. No. 10 Tahun, 2009*). Wisata pantai memiliki daya tarik meliputi unsur-unsur : keindahan pantai, keselamatan/keamanan pantai, jenis dan warna pasir atau substrat, variasi kegiatan, kebersihan, lebar pantai, dan kenyamanan. Semua unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain Dembong (2009).

E. ANALISIS KESESUAIAN KAWASAN WISATA

Analisis kesesuaian kawasan adalah langkah awal penetapan suatu kawasan wisata. Analisis ini menilai seberapa besar suatu kawasan ekowisata layak dijadikan objek wisata. Analisis kesesuaian berbasis pada potensi sumberdaya dan beberapa parameter kesesuaian untuk setiap kegiatan wisata. Analisis ini sangat diperlukan untuk pengembangan kawasan ekowisata yaitu untuk melakukan pengendalian, memperkirakan dampak lingkungan dan pembatasan pengelolaan sehingga tujuan wisata menjadi selaras. Betapapun menariknya suatu kawasan secara visual belum bisa dikatakan baik dan sesuai secara ekologi, masih harus mempertimbangkan dan menguji beberapa parameter fisik dan biologi.

Jenis kegiatan wisata yang satu dengan lainnya memiliki parameter kesesuaian yang berbeda-beda. Setiap kegiatan wisata memiliki persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai dengan objek wisata. Parameter yang paling menentukan atau berpengaruh diberikan bobot terbesar sedangkan kriteria yang sesuai diberikan skor tertinggi. Pemberian nilai skor berbeda untuk tiap kelas kesesuaian, tetapi sama nilainya untuk semua parameter dalam kelas kesesuaian yang sama. Oleh karena itu dibutuhkan matriks kesesuaian lahan yang akan membantu dalam penetapan peruntukan lahan yang sesuai dengan biofisiknya agar pemanfaatan ruang atau lahan tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi ruang atau kawasan itu sendiri (Meriyanti, 2013).

F. PARAMETER LINGKUNGAN

1. Tipe Pantai

Tipe pantai merupakan parameter yang perlu diperhatikan dalam penentuan suatu kawasan wisata, Warna pasir hitam berasal dari erosi batuan induk kegiatan vulkanisme kurang sesuai untuk berjemur karena mudah menyerap sinar matahari sehingga apabila melakukan setelah kegiatan wisata di laut maka dengan pasir hitam terasa panas dan membakar kulit. Selain itu dari segi estetika, pasir yang berwarna putih dinilai lebih menarik daripada pasir yang berwarna hitam (Yustishar et al., 2012). Wisata pantai akan sangat baik jika suatu pantai merupakan pantai yang berpasir atau dengan kata lain didominasi oleh substrat pasir, dibandingkan dengan pantai yang berbatu atau pantai yang didominasi oleh pecah karang dapat mengganggu kenyamanan bahkan pecahan karang yang tajam dapat melukai wisatawan (Yulianda, 2019).

2. Lebar Pantai

Pengukuran lebar pantai hubungannya dengan kegiatan wisata dimaksudkan untuk mengetahui seberapa luas wilayah pantai yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan wisata pantai. Pengukuran Lebar pantai dapat diukur dari akhir vegetasi terakhir yang berada di daratan hingga batas surut terendah (Mahmudin, 2015).

3. Material Dasar Perairan

Material dasar perairan setiap wilayah beragam, keragaman ini dimungkinkan karena adanya perbedaan sumber material seperti pecahan tebing, pecahan karang, erosi batuan atau aktivitas alam lainnya. Yulianda (2019) menyatakan bahwa ukuran pasir pada pantai dapat diperkirakan berdasarkan kekasarannya. Terkait dengan pemanfaatannya, besar butir pasir menentukan kenyamanan pengunjung dalam berpijak maupun bermain pasir. Pengunjung lebih menyukai pasir yang halus.

4. Kedalaman Perairan

Kedalaman perairan adalah salah satu parameter fisik perairan yang penting diperhitungkan dalam penentuan suatu kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata bahari khususnya mandi berenang karena sangat berpengaruh pada aspek keselamatan pada saat berenang. Secara fisik kedalaman perairan yang dangkal cukup baik untuk dijadikan sebagai objek rekreasi mandi renang (Yustishar et al., 2012).

5. Kecerahan Perairan

Kecerahan air merupakan ukuran kejernihan suatu perairan, semakin tinggi suatu kecerahan perairan semakin dalam cahaya menembus ke dalam air. Kecerahan air tergantung pada warna dan kekeruhan. Nilai kecerahan dinyatakan dalam satuan meter. Nilai ini sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca, waktu pengukuran, padatan tersuspensi dan kekeruhan serta ketelitian orang yang melakukan pengukuran. Tingkat kecerahan air dinyatakan dalam suatu nilai yang dikenal dengan kecerahan secchi disk (Effendi, 2003).

6. Kecepatan Arus

Arus laut adalah gerakan massa air dari suatu tempat (posisi) ke tempat yang lain. Arus laut terjadi dimana saja di laut. Pada hakekatnya, energi yang menggerakkan massa air laut tersebut berasal dari matahari. Adanya perbedaan pemanasan matahari terhadap permukaan bumi menimbulkan pula perbedaan energi yang diterima permukaan bumi. Perbedaan ini menimbulkan fenomena arus laut dan angin yang menjadi mekanisme untuk menyeimbangkan energi di seluruh muka bumi. Kedua fenomena ini juga saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Angin merupakan salah satu gaya utama yang menyebabkan timbulnya arus laut selain gaya yang timbul akibat dari tidak samanya pemanasan dan pendinginan air laut (Azis, 2006).

Pada umumnya tenaga angin yang diberikan pada lapisan permukaan air untuk membangkitkan tenaga arus permukaan yang mempunyai kecepatan sekitar 3 % dari kecepatan angin itu sendiri. Dengan kata lain, bila angin bertiup 10 m/detik maka dapat menimbulkan sebuah arus permukaan yang berkecepatan 30 cm/detik. Kecepatan arus ini akan berkurang cepat sesuai dengan semakin bertambahnya kedalaman perairan dan akhirnya angin tidak berpengaruh sama sekali terhadap kecepatan arus pada kedalaman di bawah 200 m (Lanuru dan Suwarni, 2011). Kecepatan arus di dekat pantai sangat erat hubungannya dengan keselamatan wisatawan dalam berenang. Apabila arus ini sangat kuat maka arus tersebut akan menyeret wisatawan yang sedang berenang di pantai (Mahmudin, 2015).

7. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai adalah besar sudut kemiringan suatu pantai yang dinyatakan dalam derajat ($^{\circ}$) atau persen (%). Daerah yang berenergi rendah, biasanya memiliki kemiringan pantai yang landai dan dicirikan dengan sedimen pasir halus atau lumpur, sedangkan yang terkena energi berkekuatan tinggi biasanya terjal yang dicirikan dengan sedimen pasir kasar atau berbatu (Kalay et al., 2014).

Pantai yang landai dan cenderung datar merupakan kondisi yang sesuai untuk melakukan kegiatan berwisata karena kemiringan pantai akan mempengaruhi tingkat keamanan dan kenyamanan para wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Menurut Yulianda (2019) bahwa kemiringan pantai yang datar dapat membuat para wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman melakukan kegiatan wisata di sekitar pesisir dan laut. Dengan kemiringan pantai yang tidak curam maka wisatawan bisa lebih bebas berekreasi di pantai tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan di pantai landai misalnya bermain di pasir dan berjemur (Yustishar et al., 2012).

Kelandaian pantai sangat mempengaruhi keamanan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata pantai. Pada umumnya pantai datar sampai landai sangat baik untuk kegiatan wisata rekreasi pantai dimana wisatawan dapat melakukan berbagai kegiatan seperti berenang, bermain pasir serta dapat bermain-main dengan ombak di tepinya. Hubungannya dengan wisata pantai, pengukuran kelandaian pantai dapat digunakan dalam penentuan batas aman berenang dengan batas toleransi sampai kedalaman $\pm 1,5$ meter (Emery, 1940) dalam (Mahmudin, 2015).

8. Penutupan Lahan Pantai

Penutupan lahan dalam matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi dan berenang terbagi menjadi lahan terbuka dan kelapa, semak belukar rendah dan semak belukar tinggi, pemukiman dan pelabuhan. Penutupan lahan di Pantai Pengamatan penutupan lahan diperlukan untuk mengetahui kondisi fisik pantai dari keadaan sebenarnya di lapangan. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat proses pertumbuhan kondisi pantai secara alamiah atau buatan manusia (Masita et al., 2013).

9. Biota Berbahaya

Pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya biota berbahaya yang akan mengganggu pengunjung wisata. Adapun biota berbahaya bagi pengunjung wisata diantaranya gastropoda, karang api, landak laut, bulu babi, ubur-ubur, anemon dan ular laut (Wabang et al., 2017).

10. Ketersediaan Air Tawar

Ketersediaan air tawar merupakan hal penting dalam kehidupan. Tidak saja dalam sektor rumah tangga, juga untuk sektor wisata. Dalam aktivitas wisata pantai ketersediaan air tawar merupakan hal yang harus diperhatikan, sumber air tawar mutlak diperlukan, terutama untuk kelangsungan hidup penduduk dan menunjang pengembangan potensi kepariwisataan di suatu wilayah. Maka apabila dihubungkan dengan kegiatan wisata pantai maka hal ini erat kaitannya karena sebagai penunjang bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan aktivitas wisata (Wabang et al., 2017).

11. Pasang Surut

Pasang surut (pasut) merupakan salah satu gejala alam yang tampak nyata di laut, yakni suatu gerakan vertikal (naik turunnya air laut secara teratur dan berulang-ulang) dari seluruh partikel massa air laut dari permukaan sampai bagian terdalam dari dasar laut. Gerakan tersebut disebabkan oleh pengaruh gravitasi (gaya tarik menarik) antara bumi dan bulan, bumi dan matahari, atau bumi dengan bulan dan matahari (Surinati, 2007).

Pengamatan pasang surut bertujuan untuk mendapatkan elevasi muka air laut dan sebagai penentu dalam perencanaan dimasa mendatang. Pengukuran kedalaman perairan seringkali disandingkan dengan pasang surut yang dijadikan sebagai referensi kedalaman. Dalam kegiatan Pemeruman berskala kecil nilai muka laut rata-rata harian bisa diperoleh dengan melakukan pengukuran pasang surut dengan durasi 39 jam (Rampengan, 2013).

12. Bakteri E.Coli Perairan

Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 179 Tahun 2004 tentang baku mutu air laut untuk wisata bahari, standar untuk kandungan bakteri total coliform dalam air laut 1000 MPN/100ml dan bakteri E.Coli dalam air laut adalah 200 MPN/100ml. Jadi apabila kandungannya sudah melebihi batas yang diperbolehkan maka mengindikasikan telah adanya pencemaran laut (Worang et al., 2017). Bakteri E.Coli adalah salah satu bakteri yang yang mudah menyebar dengan cara mencemari air dan mengkontaminasi bahan-bahan yang bersentuhan langsung (Maruka et al., 2017). Bakteri ini berpotensi sebagai penyebab penyakit, maka keberadaanya sangat berbahaya bagi nelayan dan masyarakat yang mandi di pantai. Walaupun pantai tersebut bukan tempat objek wisata bahari, tetapi masih ada yang mandi di pantai seperti anak-anak dan orang dewasa apalagi lokasi tersebut merupakan lokasi wisata.

G. DAYA DUKUNG EKOWISATA

Daya dukung wisata adalah jumlah maksimum orang yang boleh mengunjungi satu tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya dan penurunan kualitas yang merugikan bagi kepuasan wisatawan. Dalam hal ini ditekankan pada pengontrolan jumlah kunjungan wisatawan di suatu kawasan wisata sehingga kawasan wisata tersebut tidak rusak baik dalam hal lingkungan maupun fasilitas karena banyaknya wisatawan (Sasmita et al., 2014). Menurut Damanik dan Weber (2006) daya dukung wisata adalah jumlah pengunjung dan infrastruktur wisata yang dapat ditampung dalam suatu kawasan tanpa mengurangi mutu biofisik dan daya tarik wisata.

Menurut Wearing dan Neil (2009) daya dukung wisata adalah salah satu tipe daya dukung lingkungan yang spesifik dan lebih condong kepada daya dukung lingkungan (biofisik dan sosial) yang mengacu pada aktivitas wisatawan dan pengembangannya. Disini penekanan daya dukung wisata terdapat pada faktor perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas wisatawan dan fasilitas yang disediakan oleh pengelola. Dalam penentuan daya dukung wisata dapat ditentukan melalui 3 faktor, yaitu daya dukung fisik (PCC), daya dukung riil (RCC) dan daya dukung efektif (ECC) yang dapat diuji menggunakan metode yang dikembangkan Cifuentes dan telah disarankan oleh the International Union for Conservation of Nature (IUCN) (Sayan dan Atik, 2011). Kegiatan pariwisata memang memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah. Keberadaan pariwisata juga dapat menyerap tenaga kerja. Namun disisi lain aktivitas pariwisata memberikan tekanan lingkungan. Berbagai aktivitas-aktivitas wisata akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan lingkungan untuk mendukung aktivitas wisatawan memiliki batasan toleransi. Pemanfaatan yang melebihi daya dukung akan menyebabkan degradasi lingkungan (Tambunan et al., 2013).

Daya dukung merupakan konsep dasar yang dikembangkan untuk kegiatan pengelolaan suatu sumberdaya alam dan lingkungan yang lestari, melalui ukuran kemampuannya. Daya dukung kawasan disesuaikan dengan karakteristik sumberdaya dan peruntukannya. Daya dukung wisata pantai ditentukan oleh panjang/luas kondisi pantai (Nugraha et al., 2013). Kebutuhan manusia akan ruang diasumsikan dengan keperluan horizontal untuk dapat bergerak bebas dan tidak merasa terganggu oleh keberadaan manusia (pengunjung) lainnya (Masita et al., 2013).